

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Pengetahuan mengenai Teknik Menyusui

Pengetahuan mengenai teknik menyusui merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu mengenai cara/teknik menyusui yang benar. Teknik menyusui yang benar meliputi posisi dan perlekatan menyusui bayi, lama dan frekuensi menyusui dan langkah-langkah menyusui yang dilakukan secara benar. Apabila ibu memiliki teknik menyusui yang tidak benar, maka akan berakibat tidak optimalnya pengeluaran ASI (Air Susu Ibu) (Perinasia, 2012). Dampak dari kesalahan dalam teknik menyusui dapat dirasakan oleh ibu maupun bayi. Dampak yang dapat dirasakan ibu seperti *mastitis*, bendungan ASI, puting susu sakit. Ketika ibu mengalami hal tersebut, maka kebanyakan ibu akan menghentikan proses menyusunya, sehingga bayi tidak lagi mendapatkan ASI. Sehingga ASI eksklusif tidak dapat dijalankan (Idrus dalam Sulistyowati 2011).

Pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui didapatkan melalui pengisian kuisisioner yang berisi 20 pertanyaan mengenai teknik menyusui. Dengan rincian 4 item pertanyaan mengenai konsep dasar menyusui, 6 item pertanyaan mengenai posisi dan perlekatan bayi, 5 item pertanyaan mengenai lama dan frekuensi menyusui dan 6 item pertanyaan mengenai langkah-langkah menyusui yang benar. Hasil dari penelitian tersebut, didapatkan bahwa dari total 56 responden di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu Kota Malang, 32 responden (57,1 %) masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai teknik menyusunya. Hal itu berarti terdapat ada lebih dari sama dengan 9 pertanyaan dari kuisisioner yang tidak dapat di jawab oleh ibu dengan baik (halaman 54).

Sedangkan untuk sisanya, 21 responden (37,5%) sudah dalam kategori pengetahuan cukup dan 3 responden (5,4%) dengan pengetahuan baik mengenai teknik menyusuinya (halaman 64).

Masih banyaknya ibu yang memiliki pengetahuan mengenai teknik menyusui yang kurang dikarenakan beberapa faktor. Sebagaimana seperti yang dijelaskan dalam (Notoatmodjo, 2003) bahwa, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang seperti usia, pendidikan, paparan media masa, sosial ekonomi, hubungan sosial, dan pengalaman. Pengetahuan kurang mengenai teknik menyusui sebagian besar di dominasi responden berusia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 23 responden 51,1%. Namun seluruh responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai teknik menyusui juga dimiliki oleh kelompok tersebut. Sedangkan pada kelompok usia < 20 tahun, seluruh respondennya (100,0%) memiliki pengetahuan yang kurang. Hal itu membuktikan bahwa adanya faktor usia yang berpengaruh (lampiran 14).

Ibu dengan usia ≤ 20 tahun memiliki perkembangan fisik dan psikologis yang belum matang atau siap dan cenderung belum stabil untuk merawat bayi dan dirinya sendiri. Sedangkan usia ibu antara 21–34 tahun merupakan usia dalam masa reproduksi yang sehat untuk hamil dan melahirkan. Tingkat kematangan fisik dan psikologisnya juga sudah matang dan lebih stabil sehingga memiliki kecenderungan untuk menyusui dengan teknik yang benar. Di sisi lain, usia ≥ 35 tahun merupakan faktor risiko untuk hamil, melahirkan, dan merawat bayi karena fungsi organ dan stamina tubuh sudah tidak sebaik pada masa produktif lagi (Amin, 2014). Dari hasil penelitian juga menyebutkan tak satupun ibu pada kelompok usia > 35 tahun yang memiliki pengetahuan baik dalam teknik menyusuinya (lampiran 14).

Selain usia yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui, pendidikan ibu juga memiliki peranan didalamnya. Jumlah responden dengan pengetahuan baik mengenai teknik menyusui pada kelompok ibu dengan tingkat pendidikan SMP, yaitu sebanyak 1 responden (6,3%) dan SMA sebanyak 2 responden (7,1%). Sedangkan kategori pengetahuan kurang terdapat sebanyak 9 responden (56,3%) pada ibu dengan tingkat pendidikan SMP dan terdapat 14 responden (50,0%) pada tingkat pendidikan SMA. Seluruh responden pada tingkat pendidikan dasar (100,0%) memiliki pengetahuan yang kurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan yang dimilikinya (lampiran 14). Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh (Notoatmodjo, 2003), bahwa tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Seseorang dengan pendidikan tinggi akan memberi respon yang lebih rasional terhadap informasi yang ada. Sebaliknya seseorang yang berpendidikan rendah akan bersikap acuh pada informasi yang ada. Sehingga pengetahuan yang dimiliki juga terbatas.

Begitu pula yang dijelaskan oleh (Rulina, 2004), semakin tinggi pendidikan wanita maka akan lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan perubahan termasuk dalam hal kesehatan ibu dan anak. Sehingga pada ibu yang berpendidikan maka akan berupaya untuk mencari informasi termasuk mengenai manfaat menyusui sekaligus tekniknya. Rendahnya pendidikan ibu dapat mengakibatkan rendahnya pengetahuan mengenai teknik menyusui yang benar. Sehingga banyaknya ibu yang enggan menyusui berkaitan dengan meningkatnya masalah menyusui yang terjadi.

Menurut Erfandi dalam Sulistyowati (2011), pengetahuan memang sangat erat kaitannya dengan pendidikan seseorang. Akan tetapi perlu ditekankan, bahwa bukan berarti seseorang dengan pendidikan rendah pasti memiliki pengetahuan yang rendah dan begitupun sebaliknya. Hal ini mengingatkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh melalui pendidikan formal seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, bahkan hingga Perguruan Tinggi. Hal tersebut juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Peningkatan pengetahuan juga dapat diperoleh dari informasi yang didapat ketika penyuluhan konseling bidan atau kader puskesmas mengenai pentingnya menyusui dan cara/teknik menyusui yang benar. Dengan adanya kegiatan seperti itu pengetahuan ibu mengenai menyusui akan bertambah.

Pekerjaan merupakan kegiatan utama yang dilakukan untuk mencari nafkah. Lingkungan pekerjaan dapat digunakan sebagai sarana dalam mendapatkan informasi yaitu dengan bertukar pikiran dengan teman-teman di lingkungan kerja (Angsuko, 2009). Namun hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian ini didapatkan bahwa ibu yang bekerja sebagai karyawan tidak satupun memiliki pengetahuan mengenai teknik menyusui yang baik. Pengetahuan baik mengenai teknik menyusui di peroleh pada ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 3 responden (9,1%). Sedangkan pengetahuan kurang paling banyak di miliki ibu yang bekerja sebagai karyawan, yaitu 6 responden (66,7%) (lampiran 14). Hal ini membuktikan bahwa informasi tidak hanya didapatkan dari lingkungan kerja. Informasi dapat diperoleh dari lingkungan tempat tinggal, keluarga, dll. Menurut Erfandi dalam Sulistyowati (2011), lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis,

maupun sosial. Masuknya pengetahuan ke dalam individu dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan di respon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

Selain dari lingkungan, informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan juga dapat diperoleh dari media massa seperti televisi, koran, majalah, dan lain-lain. Hal ini sesuai seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003), bahwa paparan media massa dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Media massa bisa berupa media massa cetak maupun elektronik. Semakin sering masyarakat terpapar akan media massa tersebut maka informasi yang di dapat akan semakin banyak. Sehingga dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2003), Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan mencari nafkah yang berulang dan memiliki banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Ketika ibu bekerja maka akan memiliki waktu yang padat, sehingga membuat berkurangnya waktu untuk dirinya maupun keluarga. Hal itu membuat ibu yang bekerja menjadi tidak memiliki waktu untuk menonton televisi atau membaca koran dan majalah. Sebaliknya ibu rumah tangga memiliki waktu yang cukup banyak untuk hal tersebut dan juga waktu untuk merawat bayinya.

Menurut asumsi peneliti, aktifitas padat tidak hanya membuat berkurangnya waktu ibu untuk merawat anaknya namun juga membuat sebagian ibu tidak dapat hadir dalam kegiatan posyandu yang diadakan setiap bulan di wilayahnya seperti halnya yang dikatakan oleh kader setempat. Posyandu bukan hanya tempat untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, namun

kegiatan lain yang secara rutin diadakan di posyandu seperti penyuluhan kesehatan termasuk mengenai ASI. Sehingga pada ibu-ibu dengan aktifitas padat akan melewatkan kegiatan tersebut yang merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai ASI dan sebagainya.

6.2 Perilaku Menyusui

Perilaku menyusui ibu merupakan kegiatan atau aktifitas ibu menyusui. Kegiatan menyusui harus sesuai dengan teknik yang benar agar terhindar dari masalah yang dapat muncul dalam menyusui. Teknik menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI, bila teknik menyusui dilakukan dengan tidak benar maka dapat menyebabkan puting lecet yang mengakibatkan ibu enggan menyusui sehingga membuat bayi tidak mendapatkan ASI sebagaimana mestinya. Sedangkan kurangnya isapan bayi akan berpengaruh terhadap produksi ASI selanjutnya. Perilaku menyusui yang baik dan benar perlu dipelajari oleh setiap ibu karena menyusui itu sendiri bukan suatu hal yang reflektif atau instingtif, tetapi merupakan suatu proses (Roesli, 2005). Menurut Roesli (2008) dari 100 ibu yang tidak menyusui, hanya dua yang memiliki kesalahan dalam hormonal atau fisik. Sedangkan sisanya dikarenakan kesalahan dalam teknik menyusui. Hal itu yang membuat teknik menyusui yang benar perlu di pahami oleh seluruh ibu menyusui.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menyusui ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagian besar perilaku menyusui ibu pada dua bulan pertama di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu sudah menunjukkan kategori baik yaitu sebanyak 26 responden (46,4%) dan sisanya 14 responden (25,0%) berperilaku cukup dalam menyusui dan 16 responden (28,6%) memiliki perilaku menyusui kurang (halaman 65).

Menurut penelitian dari Rhipiduri (2012), perilaku menyusui dengan teknik menyusui yang benar dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, pendidikan, pekerjaan, jenis persalinan, dan pengetahuan.

Usia memiliki peranan yang penting terhadap perilaku menyusui ibu. Karena usia menggambarkan kesiapan seseorang dalam berperilaku, seperti yang dikatakan Hurlock, yang dikutip oleh Nursalam (2001) bahwa semakin cukup usia maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir. Terbentuknya perilaku baik seseorang tidak terjadi begitu saja, melainkan suatu proses kontinyu antara individu-individu di sekitarnya. Disebutkan seseorang akan berperilaku karena dituntut oleh dorongan dari dalam dirinya sedangkan dorongan merupakan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan (Purwanto, 1999).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyusui yang baik di dominasi pada responden usia 20–35 tahun (55,6%). Sedangkan pada usia < 20 tahun hanya terdapat 1 responden (50,0%) yang memiliki perilaku menyusui baik. Jadi sebagian besar ibu yang memiliki perilaku menyusui baik terdapat pada kelompok usia 20–35 tahun, dimana rentang usia tersebut merupakan usia reproduktif. Dan tingkat kematangan fisik dan psikologisnya juga lebih matang dan stabil (lampiran 14).

Menurut Kuncoroningrat yang dikutip dalam Nursalam (2001), mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif akan lebih baik dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, yaitu terdapat 2 responden (40,0%) dalam kelompok pendidikan

Sekolah Dasar yang memiliki perilaku menyusui yang baik. Jumlah responden yang berperilaku baik dalam menyusui meningkat dengan semakin tingginya tingkat pendidikan ibu. Pada ibu dengan tingkat pendidikan Menengah Pertama terdapat 7 responden (43,8%) dan tingkat pendidikan Menengah Atas terdapat 14 responden (50,0%). Hal itu membuktikan bahwa semakin tingginya pendidikan ibu maka semakin baik perilaku menyusunya (lampiran 14).

Dalam teori yang dikemukakan Notoatmodjo (2003), bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kesadaran, pengalaman, dan lingkungan. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan tempat tinggal, lingkungan kerja, lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angsuko (2009), bahwa ibu-ibu yang bekerja sebagian besar memiliki perilaku menyusui yang baik. Namun hasil penelitian ini, bertolak belakang dengan penelitian tersebut. Sebagian besar ibu rumah tangga berperilaku baik dalam menyusui yaitu sebanyak 16 responden (48,5%). Hal itu kemungkinan dikarenakan ibu rumah tangga memiliki banyak waktu untuk merawat dan menyusui bayinya. Sehingga semakin sering ibu menyusui maka akan membuat ibu semakin handal dalam hal tersebut. Lain halnya dengan ibu yang bekerja yang memiliki waktu lebih sedikit untuk merawat dan menyusui bayinya. Ketika bekerja bayi akan diberi makanan melalui ASI perah atau susu formula. Intensitas ibu bekerja untuk menyusui secara langsung lebih sedikit dibandingkan dengan ibu rumah tangga. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa perilaku merupakan suatu proses yang harus dilakukan secara terus menerus agar mencapai sempurna (Purwanto, 1999). Sama halnya dengan pola menyusui bayi secara eksklusif dan non eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada bayi yang menyusui secara eksklusif maka akan

meningkatkan perilaku menyusui ibu. Terdapat 17 responden (30,4%) yang menyusui secara eksklusif memiliki perilaku baik dalam menyusui. Sedangkan pada ibu yang menyusui secara non eksklusif hanya 9 responden (16,1%) yang berperilaku baik (lampiran 14).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angsuko (2009), bahwa pengalaman juga merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku menyusui ibu. Pada ibu-ibu yang mempunyai anak lebih dari satu memiliki perilaku menyusui yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang baru melahirkan satu kali. Hal itu dikarenakan ibu yang memiliki anak lebih dari satu telah mengetahui teknik menyusui yang benar sehingga perilaku menyusunya menjadi lebih baik. Jumlah anak yang pernah dilahirkan berkaitan dengan paritas ibu. Paritas dapat dihubungkan sebagai pengaruh perilaku ibu terhadap pengalaman menyusunya.

Namun pada penelitian ini menjelaskan, bahwa semakin meningkatnya jumlah anak maka semakin menurunnya perilaku menyusui ibu. Hal ini dapat dikarenakan beberapa responden tidak menyusui anak pertamanya, sehingga mereka kurang memiliki pengalaman tentang menyusui. Hal itu berdampak kurang baiknya teknik menyusui ibu. Selain itu dapat juga dikarenakan pada ibu multipara lebih acuh tak acuh terhadap menyusui. Berbeda dengan ibu primipara yang berusaha memberikan yang terbaik pada anak pertamanya, karena ibu merasa merawat bayi dan menyusui merupakan suatu hal yang baru sehingga mereka akan berusaha sebaik mungkin dalam menyusui. Sedangkan pada ibu yang memiliki satu anak tetapi berperilaku baik dalam menyusui, kemungkinan dikarenakan ibu rajin untuk mencari informasi mengenai menyusui dan teknik

menyusui lalu mengaplikasikannya ke kehidupan sehari-hari (Sukmawati, 2014).

Jenis kelamin dan usia bayi tidak mempengaruhi perilaku menyusui ibu. Dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan usia bayi dengan perilaku menyusui ibu pada dua bulan pertama. Hal ini kemungkinan dikarenakan perilaku menyusui ibu memang murni dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari ibu, seperti usia, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pengalaman. Pola menyusui dibagi menjadi dua, yaitu eksklusif dan non eksklusif. Terdapat 12 responden (21,4%) berperilaku menyusui kurang dengan pola menyusui secara eksklusif dan 4 responden (7,1%) dengan pola menyusui non eksklusif. Namun pada kategori perilaku menyusui baik terdapat 17 responden (30,4%) dengan pola menyusui eksklusif dan 9 responden (16,1%) dengan pola menyusui non eksklusif (Lampiran 14). Hal ini berarti pola menyusui secara eksklusif atau bayi hanya minum ASI saja tidak menjamin ibu dapat memiliki perilaku menyusui yang baik. Dapat ditekan bahwa pola menyusui secara eksklusif bukan berarti bayi akan mendapatkan ASI secara langsung dari payudara ibu, dimana akan membuat frekuensi menyusui ibu menjadi sering dan membuat ibu lebih cakap dalam menyusui. Tetapi menyusui bisa juga dilakukan dengan pemberian ASI perah. Sehingga pola menyusui tidak dapat dijadikan patokan untuk baik buruknya perilaku menyusui ibu.

6.3 Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Mengenai Teknik Menyusui dengan Perilaku Menyusui Ibu

Pengetahuan mengenai teknik menyusui merupakan suatu hal yang penting untuk dipelajari oleh ibu menyusui. Karena pengetahuan menjadi suatu acuan seseorang dalam berperilaku. Sesuai dengan teori yang dikemukakan

oleh Notoatmodjo (2003), bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan selalu lebih baik dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Hal itu yang membuat apabila perilaku menyusui yang baik akan didasari oleh pengetahuan mengenai teknik menyusui yang baik pula.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku menyusui kurang hampir setengahnya dimiliki oleh ibu yang memiliki pengetahuan mengenai teknik menyusui yang kurang juga yaitu sebanyak 16 responden (28,6%). Sedangkan seluruh ibu (100,0%) yang memiliki pengetahuan mengenai teknik menyusui yang baik akan berperilaku menyusui yang baik. Dari 21 responden yang berpengetahuan cukup ternyata 5 responden (8,9%) memiliki perilaku menyusui yang cukup dan sisanya 16 responden (28,6%) dengan perilaku menyusui baik (halaman 66).

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui dengan perilaku menyusui ibu. Berdasarkan uji statistik menggunakan *Spearman Rank (Rho)* menghasilkan *p value* 0,000 (*p value* < 0,05) dengan koefisien korelasi bernilai positif 0,627. Berarti semakin meningkatnya pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui maka perilaku menyusui ibu akan semakin baik.

Pada penelitian ini kuisisioner dan *checklist* digunakan untuk mengetahui pengetahuan dan perilaku menyusui ibu. Kuisisioner mengenai pengetahuan teknik menyusui ibu terdiri atas konsep dasar menyusui, posisi dan perlekatan menyusui, lama dan frekuensi menyusui dan langkah-langkah menyusui. Terdapat 36 responden yang menjawab salah pada pertanyaan mengenai langkah-langkah menyusui. Dapat diketahui bahwa *checklist* yang digunakan untuk mengukur perilaku menyusui berisikan langkah-langkah menyusui yang

benar sesuai dengan standar operasional yang biasa dilakukan. Hal itu membuktikan bahwa sebagian besar ibu memang kurang memahami mengenai langkah-langkah menyusui yang benar, sehingga itu berdampak dengan perilaku menyusunya. Padahal perilaku menyusui yang tidak sesuai dengan teknik menyusui yang benar akan berimbas pada terjadinya masalah dalam menyusui. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Suradi dan Hesti (2004), dampak dari teknik menyusui yang salah pada ibu yaitu ibu akan mengalami gangguan proses fisiologis setelah melahirkan, seperti puting susu lecet dan nyeri, payudara bengkak bahkan bisa sampai terjadi mastitis atau abses payudara dan sebagainya.

Menurut Depkes RI (2005), teknik menyusui yang benar, diantaranya posisi badan ibu dan badan bayi dimana ibu duduk atau berbaring dengan santai, pegang bayi pada belakang bahunya, tidak pada dasar kepala, merapatkan dada bayi dengan dada ibu atau bagian bawah payudara dan menempelkan dagu bayi pada payudara ibu dengan posisi seperti telinga bayi akan berada dalam satu garis dengan leher dan lengan bayi.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan teknik menyusui yang baik yaitu dengan pemberian pendidikan/penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan terutama mengenai teknik menyusui yang benar dan masalah yang terjadi jika teknik menyusui ibu salah. Agar ibu lebih memperhatikan masalah dalam menyusui, dan pada akhirnya mereka berupaya untuk dapat melaksanakan teknik menyusui dengan baik (Proverawati dan Rahmawati, 2010)

Pengetahuan mengenai teknik menyusui bisa didapatkan dimanapun berada. Pada era *modern* ini untuk mengakses informasi sangatlah mudah,

teknik menyusui yang benar sudah bisa didapatkan dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Selain informasi dapat diperoleh dari keluarga, tetangga hingga rekan kerja, apabila memiliki fasilitas yang memadai seperti internet pun dapat menjadi perantara untuk mendapatkan berbagai informasi tersebut. Tenaga kesehatan juga memiliki peranan penting terhadap penyebaran informasi mengenai teknik menyusui. Dapat dengan mengadakan penyuluhan mengenai pentingnya ASI sekaligus mengajarkan ibu tentang bagaimana teknik menyusui yang benar. Penyuluhan tersebut dapat dilakukan mulai selama kehamilan. Agar ibu mengerti betapa pentingnya ASI untuk bayinya dan memahami teknik menyusui yang benar. Dengan mengetahui teknik menyusui yang benar, ibu akan terhindar dari masalah–masalah dalam menyusui. Sehingga pemberian ASI eksklusif pada bayinya akan berhasil.

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi dengan tersedianya bermacam–macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan dan lain–lain memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Media massa dapat membawa pesan–pesan berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Informasi yang didapatkan akan menjadikan suatu landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan seseorang yang berimbang terhadap baik buruknya perilaku (Amin, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angsuko (2009), bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu mengenai cara

menyusui dengan perilaku menyusuinya. Dengan begitu diharapkan tenaga kesehatan khususnya bidan untuk terus meningkatkan kesadaran ibu menyusui untuk memberikan ASI saja hingga bayi berusia 6 bulan dan memberikan informasi tentang pentingnya ASI bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Bidan dapat melibatkan kader-kader untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiyawan (2014) dan Herliyanti (2008), juga mengatakan hal serupa. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui dengan perilaku menyusui ibu. Semakin tinggi pengetahuan mengenai teknik menyusui yang dimiliki oleh ibu maka akan menerapkan cara menyusui yang benar pula. Sebaliknya, ibu yang mempunyai pengetahuan yang cukup dan kurang, maka akan menerapkan perilaku menyusui yang kurang baik juga.

Menurut asumsi peneliti, masih banyaknya ibu yang memiliki pengetahuan kurang mengenai teknik menyusuinya dikarenakan kurangnya tenaga kesehatan dalam memberikan informasi mengenai pentingnya ASI dan teknik menyusui yang benar. Selama ini banyak ibu-ibu nifas hanya mendapatkan informasi berdasarkan budaya atau tradisi yang ada dalam keluarganya. Sehingga mereka kurang memahami teknik menyusui yang benar, karena belum tentu budaya atau tradisi yang menyebar dalam masyarakat sesuai dengan standar operasional menyusui.

Sebagai tenaga kesehatan kita diharapkan dapat mengatasi hal tersebut. Karena apabila ibu-ibu menyusui tidak didasari teknik menyusui yang sesuai maka akan muncul masalah dalam menyusui. Apabila masalah tersebut timbul maka program pemerintah untuk ASI eksklusif akan tidak berhasil. Padahal dapat

diketahui bahwa kandungan ASI sangatlah sempurna untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Jadi untuk memajukan bangsa Indonesia ini dapat dimulai dengan menciptakan generasi bangsa yang baik. Tenaga kesehatan diharapkan meningkatkan penyuluhan–penyuluhan yang ada, dapat meminta bantuan kader–kader dalam melakukan penyuluhan agar dapat menjangkau seluruh masyarakat.

